INTROSPEKSI DIRI PADA GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI KONSELING LOGOTERAPI

Nining Mirsanti¹, Nurani Jayanti²

¹ Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: niningmirsanti97@gmail.com

Abstract: Sprawl (homeless and beggars) is a phenomenon of concern in every urban area in all regions of Indonesia, including in Yogyakarta, because of some losses incurred and produce a scene that is uncomfortable to see. The number of sprawl in the Yogyakarta area has become homework for the city government in providing appropriate treatment, especially for rehabilitation centers, especially the Rehabilitation Center for Bina Karya and Karya. This paper aims to look at the role of logotherapy counseling through transcendental communication in the sprawl at BRBKL Yogyakarta in helping the process of self-introspection carried out by UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta internship students. This research uses qualitative research with a descriptive phenomenological approach. Informants in this research are internship students as counselors, flat as clients and social workers as tutors. Data collection techniques in this study used the technique of observation and semi-structured interviews. The results of this study indicate that there is a change in the client: 1) acknowledge all the mistakes that have been made to his mother and want to apologize, 2) self-awareness increases and feel closer to God, 3) more enthusiasm in carrying out daily activities and motivation increases.

Keywords: Homeless and Beggars, Logotherapy Counseling

Abstrak: Gepeng (gelandangan dan pengemis) merupakan fenomena yang menjadi perhatian di setiap daerah perkotaan di seluruh wilayah di Indonesia termasuk di Yogyakarta, karena beberapa kerugian yang ditimbulkan dan menghasilkan sebuah pemandangan yang tidak nyaman untuk dilihat. Banyaknya gepeng di daerah Yogyakarta menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah kota dalam memberikan penanganan yang sesuai terutama bagi balai rehabilitasi, khususnya Balai Rehabilitasi Bina Karya dan Karya. Tulisan ini bertujuan untuk melihat peran konseling logoterapi melalui komunikasi transendental pada gepeng yang ada di BRBKL Yogyakarta dalam membantu proses introspeksi diri yang dilakukan oleh mahasiswa magang UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa magang sebagai konselor, gepeng sebagai klien dan pekerja sosial sebagai pamong. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara semiterstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dalam diri klien: 1) mengakui segala kesalahan yang pernah dilakukan kepada ibunya dan ingin meminta maaf, 2) kesadaran tentang diri meningkat dan merasa lebih dekat dengan Tuhan, 3) lebih semangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan motivasi meningkat.

Kata Kunci: Gelandangan dan Pengemis, Konseling Logoterapi

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menjadi perhatian di setiap daerah perkotaan di seluruh wilayah di Indonesia adalah banyaknya gelandangan dan pengemis atau biasa disebut gepeng. Fenomena ini terjadi akibat dari arus urbanisasi yang cukup pesat dari desa ke kota, karena sulitnya kehidupan perekonomian di pedesaan sehingga banyak orang desa yang berpindah ke kota untuk mengadu nasib dengan harapan perekonomiannya akan lebih baik. Namun karena kurang keterampilan dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki akhirnya banyak dari mereka hanya berkerja serabutan agar tetap bertahan hidup di kota.

Hal tersebut mengakibatkan banyaknya gepeng yang kita jumpai di berbagai tempat, di jalan raya juga ditempat-tempat umum lainnya, gelandangan dan pengemis merupakan fenomena yang menjadi masalah sosial yang kerap mendatangkan kerugian bagi individu, kelompok, bahkan masyarakat luas.(Sari, 2017). Beberapa kerugian yang ditimbulkan oleh gelandangan dan pengemis diantaranya terganggunya kenyamanan dan keamanan masyarakat karena kebiasaan mereka yang sering kali menggunakan tempat-tempat umum sebagai tempat tinggal, tempat istirahat sekaligus tempat mencari uang dengan meminta-minta sehingga menghasilkan sebuah pemandangan yang tidak nyaman.

Permasalahan gelandangan dan pengemis dirasakan pula di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan daerah destinasi pelajar sebagai kota pendidikan serta destinasi wisata dengan segala pesona alam dan kearifan lokal yang ada. Gelandangan dan pengemis tersebut dapat dengan mudah ditemukan di tempat umum seperti

lampu merah, masjid, warung kopi (warkop) atau cafe dan yang paling sering adalah daerah tempat wisata. Kehadiran para pengemis ataupun gelandangan dinilai mengganggu ketertiban dan keamanan umum.(Sari, 2017).

Tabel 1. Jumlah gelandangan dan pengemis Yogyakarta tahun 2015-2019

No	Sub Elemen	Tahun					Satuan	Pengentri
		2015	2016	2017	2018	2019		
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Gelandangan	82	171	236	190	190	Orang	Dinas Sosial
2.	Pengemis	170	150	170	134	134	Orang	Dinas Sosial

Sumber: www.bappeda.jogjapro.go.id

Berdasarkan tabel 1 secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa gelandangan di Yogyakarta mengalami kenaikan lebih dari 100%, sedangkan pengemis mengalami penurunan sebanyak 7,8%. Ada banyak faktor yang menyebabkan jumlah gelandangan dan pengemis bisa setinggi itu, diantaranya dari perekonomian di desa dianggap kurang mencukupi dan sulitnya kehidupan di pedesaan sebagai akibat laju pertumbuhan penduduk dan tanah garapan yang semakin hari semakin berkurang. Sementara masyarakat desa pada umumnya adalah petani, yang sebagian besar merupakan petani penggarap dan ekonominya di bawah rata-rata. Sehingga mereka mencari tempat penghidupan lain yang mereka harapkan dapat memberikan masa depan yang lebih baik, dengan cara merantau ke kota.

Terdapat juga akibat ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri

dengan tuntutan pekerjaan di kota-kota besar terutama di sektor formal, terlebih lagi lapangan pekerjaan yang minim membuat persaingan semakin ketat maka mereka menerima pekerjaan apapun tanpa memandang jumlah upah yang diperoleh, hanya sekedar untuk mempertahankan hidupnya. Akibatnya mereka terpaksa tinggal di kolong jembatan, pinggiran rel kereta api, bantaran sungai bahkan di kaki lima pertokoan dan sebagainya, karena tidak mampu menyediakan tempat tinggal bagi keluarganya. (Murni, 2016).

Selain dari menerima pekerjaan apapun seperti yang dijelaskan diatas, Ahmad (2010) dalam penelitiannya yang dilakukan di Pekalongan menjelaskan bahwa ada beberapa strategi gepeng dalam melangsungkan hidupnya, yakni mengemis dengan menggunakan berbagai model, mulai dari mengamankan wilayah operasi, meningkatkan strategi dan teknik mempengaruhi orang lain agar hatinya tersentuh dengan cara baju compang-camping, menggunakan tongkat, menggendong anak, dan lain-lain. Selain mengemis, mereka juga terus menyalakan api pengharapan. Bahwa masih ada asa untuk memperbaiki nasib dan mengubah generasi menjadi lebih baik.

Jejaring kerja pun memiliki peran dalam membantu keberlangsungan kehidupan gepeng terutama penyandang disabilitas, Murni (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jejaring kerja dapat membantu mengoptimalkan pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang diberikan PSBKPL (Panti Sosial Bina karya Pangudi Luhur) Bekasi kepada warga binaan sosial yakni para penyandang disabilitas tubuh yang dilakukan oleh pekerja sosial dan tenaga profesional, namun peran

jejaring kerja pada setiap tahap kegiatan belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berbicara tentang tahapan kegiatan, Sutiya (2017) menjelaskan tahap-tahap dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mekanisme pemberdayaan meliputi tahap penerimaan, proses penyadaran, proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta tindak lanjut. Dan juga telah diungkapkan oleh Putro & Sutarto (2015) dalam artikelnya Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar (PGOT) di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti Balas" Pemalang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada umumnya pembinaan PGOT ada beberapa tahap yaitu pendekatan awal, pengungkapan dan pemahaman masalah, perencanaan program layanan, pelaksanaan pelayanan, dan pasca pelayanan.

Berbagai hal telah dilakukan oleh masyarakat yang peduli dengan kehadiran gelandangan dan pengemis di tengah-tengah keramaian kota khususnya balai rehabilitasi sosial di berbagai kota. Namun semakin maraknya gelandangan di daerah Yogyakarta, memberikan PR (pekerjaan rumah) bagi pemerintah kota untuk memberikan penanganan yang sesuai. Salah satu lembaga yang berperan dalam menangani kasus gepeng adalah Balai Rehabilitasi Bina Karya Dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta. Ada beberapa program yang diberikan oleh balai salah satunya adalah praktik konseling pada gepeng yang baru masuk balai rehabilitasi. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian terkait pemberian konseling pada gepeng masih sangat langka, sehingga penulis tertarik untuk meneliti peran konseling logoterapi pada gepeng

dalam membantu introspeksi diri melalui komunikasi transendental.

Praktik konseling pada gepeng di balai BRSBKL ini di bawah naungan pekerja sosial dan pada kesempatan ini mahasiswa magang UIN Sunan Kalijaga diberikan ruang untuk melakukan praktik konseling pada gepeng dalam pengawasan. Pada praktik konseling ini menggunakan konseling logoterapi melalui komunikasi transendental dalam membantu introspeksi diri pada gepeng. Logoterapi adalah suatu jenis psikoterapi yang pertama kali dikembangkan oleh Viktor Frankl. Frankl mengemukakan bahwa jika seseorang berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka kehidupan akan menjadi lebih berarti, berharga dan bahagia. (Maryatun, 2014). Terapi ini dapat melihat individu secara holistik yang meliputi gambaran diri, kepercayaan diri, kemampuan individu dalam mengatasi stres dan menemukan makna hidup. Terapi ini mengajarkan klien untuk menerima pikiran yang mengganggu dan dianggap tidak menyenangkan dengan menempatkan diri sesuai dengan nilai yang dianut sehingga ia akan menerima kondisi yang ada. (Handayani dkk, 2017).

Pendekatan pada logoterapi berpandangan bahwa makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna adalah motif asasi manusia yang dapat dilihat dalam dimensi spiritual. Logoterapi memberikan cara agar individu dapat memberi arti pada kehidupan dengan menciptakan sesuatu, dengan sesuatu yang diambil dari dunia dalam pengalaman, serta dengan sikap yang diambil dalam penderitaan. Pada logoterapi, klien dibantu untuk menemukan nilai-nilai baru dan mengembangkan filosofi konstruktif dalam kehidupannya.

Viktor Frankl yang mengembangkan teknik logoterapi memahami manusia dari aspek spiritual yang menyatakan keinginan untuk bermakna dalam mencapai makna hidup (Frankl, 1985). Logoterapi sesuai dengan makna logos yang berarti *spirituality* (kerohanian) dan *meaning* (makna) mengakui "adanya" dimensi kerohanian, disamping dimensi ragawi dan kejiwaan serta meyakini bahwa kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama setiap manusia. Hal inilah yang menjadi karakteristik dalam konseling logoterapi yang berfokus pada makna dan konseptualisasi manusia sebagai makhluk bio-psiko-sosial-spiritual. (Engel, 2012).

Pada aspek spiritual inilah peran komunikasi transendental dalam membangun keterikatan dengan sang pencipta. Definisi lain dikemukakan oleh Hayat Padje bahwa Komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat "gaib" termasuk komunikasi dengan Tuhan. (Suryani, 2015).

Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan dalam agama modern yang disebut "Tuhan" atau "Allah" atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan kepada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya suatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidupnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengkaji hal ini lebih

dalam lagi mengenai bagaimana peran logoterapi dalam membantu gelandangan dan pengemis untuk mengintrospeksi diri dengan menggunakan komunikasi transendental.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bersifat deskriptif. Creswell (2018) menjelaskan Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BSNBKL) Yogyakarta dengan informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa magang UIN Sunan Kalijaga sebagai konselor, gepeng sebagai klien dan peksos sebagai pamong yang memberikan arahan sekaligus pengawasan dalam praktik konseling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara semiterstruktur.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta

1. Kelembagaan

Tahun 2002 saat terjadi penghapusan Departemen Sosial maka PSBK menjadi UPTD dari Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, dan tahun 2003 pelayanan PSBK mulai menjangkau eks penderita sakit jiwa terlantar. Tahun 2004 PSBK berubah nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2017 BRSBKL memisahkan unit Bina Karya dan Bina Laras menjadi dua lokasi. Unit

Bina Karya berlokasi di Sidomulyo yang berfokus pada penanganan gelandangan dan pengemis, sedangkan unit Bina Laras berlokasi di Purwomartani Kalasan yang berfokus pada penanganan eks psikotik.

Tujuan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di BRSBKL Yogyakarta bagi gelandangan dan pengemis adalah untuk memberikan bimbingan fisik, mental, sosial dan ketrampilan sebagai bekal kemandirian. Semua kegiatan pemberdayaan di BRSBKL berjalan bersamaan tanpa adanya sebuah proses yang sistematis. Hal tersebut dikarenakan masuknya warga binaan tidak bersamaan sehingga jika proses pemberdayaan berjalan secara bertahap maka warga binaan yang baru masuk tidak dapat mengikuti satu atau lebih kegiatan dalam rangka memberdayakan mereka.

2. Mekanisme Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis

Mekanisme pemberdayaan gelandangan dan pengemis meliputi empat tahapan. Pertama, tahap penerimaan gelandangan dan pengemis menjadi warga binaan di Balai RSBKL terdapat dua jalur. Jalur pertama yaitu hasil rujukan dari penampungan sementara di Sewon, Bantul, dan hasil dari razia yang dilakukan oleh satpol PP. Jalur kedua yaitu penyerahan diri secara langsung ke Balai RSBKL. Kedua, tahap penyadaran dilakukan melalui bimbingan agama, budi pekerti, kedisiplinan serta bimbingan dari koramil. Upaya penyadaran bertujuan untuk menciptakan kondisi warga binaan bisa lebih peka terhadap keadaannya saat ini. Ketiga, tahap peningkatan pengetahuan dan keterampilan terwujud dalam bentuk bimbingan keterampilan yang di dalamnya terdapat pemberian

pengetahuan dan keterampilan. Pemberian pengetahuan dilakukan sebelum pelaksanaan keterampilan berupa penyampaian arahan yang harus dilakukan dalam praktik.

Keempat, tahap binaan lanjut (binjut) yang dilakukan oleh Balai RSBKL meliputi: penyaluran kerja, transmigrasi serta pemulangan ke daerah asal. Penyaluran kerja selama ini yang diarahkan ke perdagangan misalnya melalui angkringan yang baru saja dijalankan, rumah makan, dan pekerjaan untuk mengurus rumah tangga. Sementara untuk program transmigrasi yang telah dilaksanakan ke daerah kalimantan dan selebihnya dipulangkan ke daerah asal.(Sutiyah, 2014).

3. Pengembangan Aspek

Aspek yang dikembangkan oleh Balai RSBKL meliputi afektif, kognitif, psikomotorik, dan konatif. Pada aspek afektif, Balai RSBKL Yogyakarta mengembangkan sikap bersabar, berusaha, semangat bekerja, kemandirian, keimanan dengan Tuhan dengan harapan nilai-nilai tersebut dapat merasuk kedalam jiwa sehingga ada perubahan sikap bahwa menggelandang dan mengemis bukan pekerjaan yang baik, tumbuh rasa kesadaran dan kepedulian. Pengembangan pada aspek kognitif dilakukan dengan cara pemberian pengetahuan. Pengetahuan ini diberikan guna membekali warga binaan agar mengerti sebelum kegiatan praktik dilaksanakan. Selain itu juga pemberian pengetahuan ini berguna dalam rangka meningkatkan kecakapan warga binaan dalam segi akademik.

Pada aspek psikomotorik, pengembangan difokuskan agar warga binaan memiliki kecakapan vokasional. kecakapan tersebut berkaitan dengan

suatu bidang pekerjaan tertentu yang ada di masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka Balai RSBKL Yogyakarta mengembangkan keterampilan bagi warga binaan melalui bimbingan keterampilan berupa kegiatan pertukangan batu, pertukangan las, pertukangan kayu, menjahit, olahan pangan, serta kerajinan bambu. Pengembangan aspek psikomotorik diberikan kepada warga binaan selama mereka masih berada di Balai RSBKL Yogyakarta yaitu selama satu tahun dengan perpanjangan setengah tahun.

Pada aspek konatif dikembangkan melalui upaya pendampingan dari Balai RSBKL Yogyakarta untuk membantu warga binaan berubah menjadi lebih produktif dengan keterampilan yang sudah dimiliki. Upaya pendampingan ini diharapkan mampu mendorong perubahan yang mengarah pada kemandirian hidup. Adapun upaya yang dilakukan oleh lembaga yaitu melalui penyaluran kerja dan transmigrasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tahap penerimaan gelandangan dan pengemis, klien dalam hal ini selanjutnya disebut sebagai MR adalah warga binaan yang menyerahkan diri. Kemudian, dalam proses konseling yang dilakukan oleh mahasiswa magang (konselor) akan fokus kepada aspek afektif yakni mengembangkan sikap kesadaran, keimanan pada Tuhan dan memiliki nilai-nilai kebaikan. Selanjutnya, konselor melakukan rekam assesmen terhadap MR, data yang diperoleh adalah bahwa MR seorang wanita yang berumur 28 tahun dan telah memiliki seorang suami dan dikaruniai seorang putri yang sudah berumur 2 tahun.

Latar belakang MR menjadi gelandangan adalah MR dan keluarga kecilnya keluar dari rumah dikarenakan berbagai macam konflik muncul dengan ibunya setelah pernikahan MR, kemudian ingin memperbaiki nasib dengan merantau ke Jogja tempat saudaranya. Namun, karena saudaranya sudah berpindah tempat tinggal dan *lost contact* sehingga MR dan keluarga kecilnya terlantar di wilayah sekitar Malioboro. Setelah beberapa hari terlantar, tas MR yang berisi pakaian, berkas seperti identitas, dan lain sebagainya dicopet. Sehingga MR tidak memiliki perbekalan, dan yang tersisa adalah handphone yang juga digadaikannya.

Setelah asesment awal yang menghasilkan data di atas, selanjutnya dilakukannya asesment lanjutan. Dalam hal ini konselor mendiagnosa masalah utama dari MR. Hasilnya adalah bahwa MR kurang mandiri (secara ekonomi dan sosial) dan memiliki ego yang besar. Hal ini bisa dilihat dari beberapa hal yang menjadi masalah penyerta. Pertama, setelah tamat sekolah di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) klien belum memiliki pekerjaan yang memberikan penghasilan yang tetap sehingga klien masih bisa dikatakan bergantung pada orang tua. Kedua, klien memilih seorang pria untuk menjadi suaminya namun tidak mendapatkan restu dari orang tuanya karena pria tersebut tidak memiliki pekerjaan tetap terlebih lagi pria tersebut mengkonsumsi obat terlarang dan pemabuk berat. Namun, klien tetap melanjutkan pernikahan sirihnya dengan lelaki pilihannya, setelah pernikahan tersebut klien dan suaminya tinggal bersama ibunya yang tidak memberikan restu atas pernikahannya.

Ketiga, klien dan suaminya keluar dari rumah karena berbagai macam konflik muncul setelah pernikahannya dan merasa tidak betah seataap dengan ibunya yang seakan ibunya adalah orang tua yang menjadi penyebab konflik itu terjadi sehingga klien merasa sakit hati dan mengharuskannya memilih untuk keluar dari rumah. Keempat, klien dan suaminya memiliki kebutuhan sehari-hari yang jumlahnya tidak sedikit karena sudah dikaruniai seorang putri sementara penghasilan tidak cukup sehingga mereka memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan memilih merantau ke Jogja ke tempat saudaranya untuk memperbaiki nasib namun akhirnya menggelandang dan masuk ke Balai RSBKL Yogyakarta.

Pemaparan di atas dapat diketahui bahwa masalah pokok klien adalah tidak mandiri (secara ekonomi dan sosial) dan memiliki ego yang besar, kemudian diikuti oleh beberapa permasalahan lainnya seperti belum siap dalam hal ekonomi, psikologi, sosial untuk menuju ke jenjang pernikahan sehingga banyak menimbulkan konflik dan cepat mengambil keputusan. Kemudian setelah asesment konselor menyiapkan rancangan intervensi atau alternatif pemecahan masalah menggunakan teknik *scaling questions* dan logoterapi menggunakan komunikasi transendental. Berdasarkan pada diagnosa masalah di atas maka langkah-langkah intervensi yang harus disusun oleh konselor mengacu kepada dua hal berikut:

- a. Mengintrospeksi diri untuk meningkatkan kesadaran diri klien.
- b. Melakukan pendekatan agama agar hubungan dengan orang tua

lebih baik dan hidup lebih damai.

Teknik *scalling questions* menghasilkan skor beserta alasannya, bahwa MR memaparkan alasannya memberikan skor dari setiap perasaannya pada saat itu. MR memberi skor yang seimbang antara harapan dan kepasrahannya karena klien memiliki seorang anak yang baru menginjak usia 2 tahun yang harus menjadi perhatian utamanya sehingga klien tetap memiliki harapan namun kepasrahannya tetap seimbang skornya. Sementara skor usahanya jauh lebih tinggi daripada diamnya karena klien rajin mengikuti kegiatan di balai daripada menghabiskan waktu untuk memikirkan masalah dalam keluarganya. Lain halnya dengan skor tenang yang begitu rendah dibandingkan dengan kecemasannya karena merasa khawatir dengan pertumbuhan anaknya di balai.

Motivasi dalam diri klien sangat besar dibandingkan rasa malasnya karena klien ingin mengubah hidupnya ke arah yang lebih baik. Terlebih lagi pada rasa percaya diri yang benar-benar tinggi karena merasa dia akan berhasil dan sukses setelah keluar dari balai. Berbeda halnya dengan kemandiriannya masih rendah menurutnya karena klien masih bergantung kepada balai dan belum memiliki usaha/pekerjaan apapun.

Setelah menggunakan teknik *scalling questions*, selanjutnya adalah konseling logoterapi. Dalam proses konseling, klien menjelaskan bahwa ia memiliki konflik dengan keluarga terutama pada ibunya yang dikarenakan oleh ego klien yang begitu besar. Klien tidak mematuhi keinginan ibunya agar klien tidak menikah dengan pria pilihannya yang suka

mabuk dan mengkonsumsi obat terlarang, justru klien tetap melangsungkan pernikahan tersebut dengan pernikahan siri tanpa restu dari seorang ibu. Inilah yang menjadi fokus konselor untuk mengarahkan klien untuk introspeksi diri dengan logoterapi menggunakan komunikasi transendental. (komunikasi manusia dengan Tuhannya) akan mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya kemudian mengantarkan klien pada kesadaran dirinya.

Ketika konselor melakukan konseling dengan komunikasi transendental pada beberapa kali proses konseling klien mulai mengakui bahwa hal yang dilakukan memang tidak benar, tidak ada seorang ibu yang ingin melihat anaknya dalam kesulitan terutama ketika ingin masuk ke jenjang pernikahan. Klien merasa bahwa hal buruk atau ujian hidup yang menyimpannya saat ini diakibatkan karena ketidakpatuhannya terhadap orang tua, olehnya konselor memberikan afirmasi positif bahwa ada hikmah dibalik semua hal yang terjadi. Klien butuh waktu untuk benar-benar mempersiapkan diri bertemu dengan ibunya untuk mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Melihat hasil dari beberapa proses konseling kemudian dibandingkan dengan rekam assesment, klien sudah ada progress. Karena, pada saat rekam assesment klien sempat mengatakan bahwa klien sakit hati terhadap ibunya seakan ibunya yang salah sehingga munculnya konflik dalam keluarganya. Namun, pada saat proses konseling, konselor mencoba agar klien kembali ke masa lalu melihat semua hal yang sudah terjadi dan klien mulai mengakui bahwa yang sebenarnya salah dalam hal ini adalah bukan ibunya kemudian

klien ingin mempersiapkan diri kembali dan meminta maaf kepada ibunya.

Pada akhir proses konseling dengan logoterapi menggunakan komunikasi transendental sangat berperan dalam membangun introspeksi diri klien. Beberapa hal yang menjadi introspeksi diri atau penyadaran klien dan menunjukkan adanya perubahan dalam diri klien adalah mengakui segala kesalahan yang pernah dilakukan kepada ibunya dan ingin meminta maaf, kesadaran tentang diri meningkat dan merasa lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih semangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan motivasi meningkat.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kirschbaum menjelaskan bahwa nilai religius memainkan peran dalam pengambilan keputusan untuk memberikan dukungan hidup terhadap klien dalam menemukan makna hidup. Menurut Britton, bahwa kehidupan manusia dengan dilandasi sebuah kepercayaan harus menempati posisi khusus dalam kehidupan secara keseluruhan, harus ada satu kekuatan untuk mencapai kebenaran, harus ada cara atau jalan bagi manusia untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan yang diinginkan Tuhan. Ada dua jaminan penting dalam agama, yaitu : pertama, hanya ada satu kebaikan dan satu keburukan absolut di atas dunia ini; dan kedua, hanya kebaikan absolutlah yang memiliki kekuatan. Tuhan mempunyai rencana untuk kehidupan kita dan bagaimanapun caranya kita harus mencoba menemukan rencana tersebut dan berusaha menjalaninya. (Melastuti dkk, 2016).

SIMPULAN

Konseling yang dilakukan oleh konselor di BRSBKL Yogyakarta berfokus dalam membantu klien mencari solusi yang tepat bagi masalah pokok yang dihadapi, yaitu kurangnya kemandirian (secara ekonomi dan sosial) dan memiliki ego yang besar. Proses intervensi dalam konseling dilakukan secara bertahap. Dimulai dari rekam assesmen, kemudian mengurai masalah-masalah penyerta yang diakibatkan oleh masalah pokok yang dihadapi klien.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, konseling logoterapi dengan menggunakan komunikasi transendental sangat berperan dalam membangun introspeksi diri klien sehingga terdapat perubahan terutama pada sikap penyadaran diri. Beberapa perubahan tersebut adalah klien mengakui segala kesalahan yang pernah dilakukan kepada ibunya dan ingin meminta maaf, kesadaran tentang diri meningkat dan merasa lebih dekat dengan Tuhan, dan lebih semangat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan motivasi meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maghfur. 2010. Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan-Pengenmis (Gepeng), *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, no. 2.
- Creswell, John W. 2018. Penelitian Kualitatif & Desain Riset, trans. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engel, Jacob Daan. 2012. "Konseling Traumatik Dengan Pendekatan Logoterapi (Penanganan Terhadap Post-Traumatic Stress Disorder(PTSD) Korban

- Trafficking)", *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*
- Handayani, Bantara, dkk. 2017. Penurunan Tingkat Depresi Klien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa dengan Logoterapi *Medical Ministry* dan Terapi Komitmen Penerimaan, *Jurnal Jumantik*, Vol. 2, No. 2: 78.
- Maryatun, Sri. 2014. Logoterapi Meningkatkan Harga Diri Narapidana Perempuan Pengguna Narkotika, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol. 17, No. 2: 48-56.
- Murni, Ruaida. 2016. Peran Jejaring Kerja dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi, *Jurnal Sosio Konsepsia*, Vol. 5, no. 02: 46.
- Putro, Rizky Dwitanto dan Joko Sutarto. 2015. Pembinaan Pengemis, Gelandangan, Dan Orang Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial "Samekto Karti" Pemalang", *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment, NFECE 4 (2)*.
- Profil Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras, sumber pekerja sosial.
- Rochmawati, Dwi Heppy, dan Erna Melastuti. 2016. Pengaruh Logoterapi Terhadap Kemampuan Memaknai Hidup Wanita Pekerja Seks Komersial, *Jurnal Keperawatan*, Vol. 9, no. 3
- Sari, Arrizqi Titis Anugrah. 2017. Pengelolaan Program Pendidikan Kewirausahaan bagi Gelandangan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol.6, no. 07: 693
- Suryani, Wahidah. 2015. Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan, *Jurnal Farabi*, Vol. 12, no. 1
- Sutiyah. 2017. Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Kecakapan Hidup di Balai RSBKL Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 4, no. 5